

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Bagaimana pengaruh faktor motivasi, persepsi, inovasi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap *well-being* pengusaha baru di DKI Jakarta pada tahun 2020?**

Secara simultan (bersama-sama) motivasi, persepsi, inovasi, dan variabel demografis (jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan) berpengaruh signifikan terhadap *well-being* pengusaha baru di Jakarta. Secara parsial, hanya motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan saja yang signifikan. Motivasi dan semakin tingginya tingkat pendapatan akan menghasilkan *well-being* yang tinggi jika dilihat dari besaran koefisien regresinya, sedangkan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menurunkan *well-being* nya. Nilai *r-square* yang didapatkan untuk model Jakarta adalah sebesar 17,9%, yang berarti 82,1% dari *well-being* pengusaha baru di Jakarta dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

- b. Bagaimana pengaruh faktor motivasi, persepsi, inovasi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap *well-* pengusaha baru di Kota Bandung pada tahun 2020?**

Secara simultan motivasi, persepsi, inovasi, dan variabel demografis (jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan) berpengaruh signifikan terhadap *well-being* pengusaha baru di Bandung. Tetapi secara parsial, hanya persepsi dan tingkat pendapatan yang signifikan. Persepsi memiliki nilai koefisien regresi positif dan tingkat pendapatan yang semakin tinggi akan menurunkan besaran koefisien terhadap *well-being*. Nilai *r-square* yang didapatkan untuk model Bandung adalah sebesar 8,4%, yang berarti

91,6% dari *well-being* pengusaha baru di Bandung dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

c Adakah perbedaan faktor yang mempengaruhi *well-being* antara Kota Bandung dengan DKI Jakarta pada tahun 2020?

Terdapat perbedaan faktor mempengaruhi *well-being* pengusaha baru di Jakarta dan di Bandung yaitu motivasi, persepsi, dan tingkat pendidikan, dimana pengusaha baru di Jakarta akan lebih puas akan hidupnya jika termotivasi, sedangkan pengusaha baru di Bandung akan merasakan *well-being* yang lebih tinggi jika memiliki persepsi tentang kepemilikan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan lainnya dalam mendirikan suatu bisnis. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi secara signifikan terhadap *well-being* pengusaha baru di Jakarta, tetapi tidak signifikan terhadap *well-being* pengusaha baru di Bandung.

Persaingan dan kompetisi antar usaha di DKI Jakarta membuat pengusaha baru disana lebih agresif dan cepat mengambil peluang bisnis, dituntut juga oleh keadaan dan biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat bertahan hidup. DKI Jakarta juga merupakan pusat pemerintahan dan juga pusat perekonomian yang sangat dinamis, dimana selain perubahan selalu berawal dari sana, pengadu nasib ramai berkumpul yang menjadikan pengusaha di Jakarta lebih plegmatis dan berani mengambil resiko. Ketika pengusaha baru di Jakarta termotivasi akan peluang dan bisnisnya terealisasikan maka *well-being* nya akan meningkat signifikan. Sedangkan mereka tidak terlalu memperhatikan kepemilikan *skills, knowledge, experience* dalam mendirikan bisnisnya, karena dengan dilakukannya demikian maka akan kalah cepat dengan pesaing, hasilnya persepsi tidak signifikan mempengaruhi *well-being* pengusaha disana.

Sebaliknya di Kota Bandung, kompetisi tidak se-padat dan se-nyata di Jakarta, yang membuat pengusaha baru di Bandung tidak terdorong untuk cepat membuat usaha dan lebih memilih untuk mengasah keterampilannya terlebih dahulu. Hal ini menjadikan pengusaha baru di Bandung lebih bersifat idealis,

dimana mereka akan lebih fokus untuk mengasah elemen-elemen yang diperlukan dalam bisnisnya dahulu sebelum beraksi. Ketika usaha yang didirikan dari *skills, knowledge, attribute* nya berhasil dan sukses, maka akan meningkatkan *well-being* secara signifikan. Motivasi bagi pengusaha baru di Bandung tidak signifikan dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak mendesak pengusaha di Bandung untuk melihat peluang dan bergerak cepat, sehingga motivasi tidak signifikan mempengaruhi *well-being* mereka.

d Kelemahan Penelitian

Perlu disadari dan diingat kembali pada batasan penelitian ini bahwa data di dapatkan melalui teknik *non-probabilistic* yang artinya hasil yang didapatkan tidak semaksimal teknik *probabilistic*. Dengan metode pengumpulan data kuisioner yang disebarkan melalui teknik *quota* dan *snowball sampling* yang dapat memungkinkan hasil penelitian ini bisa saja tidak menggambarkan keseluruhan pengusaha baru di kedua wilayah, tetapi hanya untuk populasi pengusaha baru sejenis yang merupakan relasi dari masing-masing responden. Pencarian data yang dilakukan berupa kuisioner juga memungkinkan hasil analisa yang kurang akurat karena tidak dilakukannya wawancara mendalam terhadap masing-masing subjek penelitian untuk menggali akar permasalahan dari setiap variabel.

5.2.Saran

a Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan literatur yang telah ada, penulis mengambil beberapa variabel faktor yang ternyata tidak mampu menjelaskan dan memprediksi tingkat *well-being entrepreneur* khususnya pengusaha baru di di Bandung dan Jakarta secara maksimal. Dari hal tersebut penulis memiliki saran untuk peneliti selanjutnya yaitu untuk menambahkan atau mengurangi variabel dalam permodelan. Misalnya melalui teori Diener et al (2005) yang menyebutkan ada beberapa faktor lain diluar model yang mempengaruhi *well-being* seperti faktor

genetik, kepribadian, dan demografis (yang bisa di *breakdown* menjadi banyak indikator di dalam setiap kategorinya). Variabel *domain* lain seperti umur, jumlah anak, relasi, lingkungan, dan lain sebagainya juga perlu dipertimbangkan lagi untuk dimasukkan ke dalam model dengan mencari sumber referensi yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan maksud model penelitian dapat menjadi lebih sempurna.

b Pemerintah

Perlu adanya perhatian khusus pada bidang kewirausahaan terutama bagi mereka yang merupakan pengusaha-pengusaha baru yang belum memiliki modal dan fondasi yang kuat atas bisnisnya. Dengan adanya pandemi COVID-19 ini tentu *well-being* mereka akan terganggu, baik itu dari segi materi ataupun psikologis. Bagi pemerintah daerah DKI Jakarta, saran yang peneliti anjurkan adalah untuk memfokuskan kebijakan kepada hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan bisnis dan mengidentifikasi peluang, misalnya dengan meringankan beban pajak, kemudahan dan fleksibilitas pembuatan perizinan usaha atau produk, menurunkan *barrier of entry* untuk produk-produk baru yang masuk pasar, ataupun membantu memasarkan produk usaha baru kepada masyarakat. Dengan upaya ini diharapkan selain meningkatkan inovasi produk juga memperbesar peluang pengusaha baru untuk termotivasi menciptakan bisnis yang kreatif dan dapat berkompetisi dengan sehat serta berkepanjangan. Dikaitkan dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa pengusaha baru di Jakarta yang mendirikan bisnisnya atas dasar motivasi akan signifikan mempengaruhi *well-being* dan memiliki nilai yang tinggi.

Bagi pemerintah daerah di Kota Bandung, saran yang dianjurkan adalah untuk kebijakan lebih berfokuskan kepada bagaimana pengusaha-pengusaha baru dengan mudah mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman. Misalnya dari segi kemudahan biaya, yaitu lebih murah dari subsidi untuk mendapatkan pelatihan. Atau pun dari segi kemudahan akses, seperti adanya

seminar pelatihan dari ahli yang diselenggarakan pemerintah untuk membina calon pengusaha baru melalui *webinar*. Hal ini dilakukan mempertimbangkan pengusaha baru di Bandung yang cenderung menghindari resiko dan berhati-hati untuk mempersiapkan segala hal yang perlu dipenuhi dalam rangka membuat bisnisnya. Dengan adanya upaya ini diharapkan banyak pengusaha baru yang muncul kembali dengan persiapan yang matang agar lebih tangguh dalam menghadapi krisis. Juga dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa pengusaha baru di Bandung yang mendirikan bisnisnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki akan signifikan mempengaruhi *well-being* dan memiliki nilai yang tinggi.

Saran ini dianjurkan oleh peneliti karena pengusaha yang bahagia dan *well-being* nya tinggi tentu akan memperhatikan dan mensejahterakan karyawannya juga masyarakat sekitar baik dengan tindakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kompensasi, ataupun membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan pengangguran, menghasilkan produk domestik bruto dan pemasukan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. (1999). Causes and Correlates of Happiness. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz, *Well-being: The Foundations of Hedonic Psychology* (pp. 353-373). New York: Russel Sage Foundation.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (Online). *Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota (Persen), 2018-2020*. Retrieved from jabar.bps.go.id:https://jabar.bps.go.id/indicator/6/73/1/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota.html
- Badan Pusat Statistik. (Online). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2019-2020*. Retrieved from www.bps.go.id:https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html
- Baumgardner, S. R., & Crothers, M. K. (2010). *Positive Psychology*. United States of America: Pearson Prentice Hall.
- Diener, E. (1994). Assessing Subjective Well-Being: Progress and Opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), 103-157.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. North Carolina: Oxford University Press.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National Accounts of Subjective Well-Being. *American Psychologist*, 70(3), 234-242.

- Drucker, P. P. (1985). *Inovasi dan Kewiraswastaan: Praktek & Dasar-Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Erickson, M. L., & Miller, J. L. (1974). On Dummy Variable Regression Analysis. *Sociological Methods & Research*, 2(4), 409-430.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gianesini, G., Cubico, S., Favretto, G., & Leitao, G. C. (2018). Entrepreneurial Competences: Comparing and Contrasting Models and Taxonomies. In S. Cubico, G. Favretto, J. Leitao, & U. Cantner, *Entrepreneurship and the Industry Life Cycle*, 6 (pp. 13-32). Cham: Springer International Publishing.
- Gilad, B., & Levine, P. (1986). A Behavioral Model of Entrepreneurial Supply. *Journal of Small Business Management*, 24(4), 45-54.
- Global Entrepreneurship Monitor. (Online). *Entrepreneurial Behaviour and Attitudes*. Retrieved from [gemconsortium.org](https://www.gemconsortium.org): <https://www.gemconsortium.org/economy-profiles/indonesia-2>
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, R., S, A. S., & Mohamad, I. R. (2020). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sub DAS Alo Terhadap Perilaku Pemanfaatan Fisik Lahan. *Journal of Humanity and Social Justice*, 2(1), 53-67.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). *kbbi.kemdikbud.go.id*. Retrieved December 18, 2020, from [kemdikbud.go.id: kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius](https://kemdikbud.go.id/kbbi/kemdikbud.go.id/entri/religius)
- Liao, P. (2009). Parallels Between Objective Indicators and Subjective Perceptions of Quality of Life: A Study of Metropolitan and County Areas in Taiwan. *Social Indicators Research*, 91(1), 99-114.
- Man, T. W. (2019). Nurturing Entrepreneurial Competencies Through University-Based Entrepreneurship Centers: A Social. In J. A. Katz, & A. C. Corbet,

Seminal Ideas for the Next Twenty-Five Years of Advances (Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth), 21 (pp. 141-161). Emerald Publishing Limited.

Nawangpalupi, C. B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., & Iskandarsjah, T. (2014). *Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report*. Bandung: Universitas Katholik Parahyangan.

Olcay, G., & Kunday, O. (2016). Determinants of Well-Being of Turkish Entrepreneurs: An Assessment Based on Entrepreneurial Perception, Motives and Innovatuib. *Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 5, 1-16.

Pemerintah Republik Indonesia. (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Indonesia. Retrieved 2020, from https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf

Saiz-Alvarez, J. M., Martinez, A. C., & Martinez, C. C.-A. (2014). An Entrepreneurial Well-Being Model based on GEM Data for Spain. *International Journal of Interactive Multimedia and Artificial Intelligence*, 2(5), 38-47.

Salinas-Jimenez, M. d., Artes, J., & Salinas-Jimenez, J. (2010). Income, Motivation, and Satisfaction with Life: An Empirical Analysis. *Journal of Happiness Studies*, 11(6), 779-793.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7 ed. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

Selanno, H. (2014). Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Organisasi. *Populis*, 8(2), 44-56.

Sitohang, Y. O., Sasmita, Y., Andriyana, Y., & Pawitan, G. (2017). The Analysis of Nascent Entrepreneurs' Happiness Level in Indonesia. *Dinamika Manajemen*, 8(2), 261.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Venasaar, U., Kolbre, E., & Piliste, T. (2006). Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology. *TUTWPE Working Papers*, 154, 97-114.

Wahyuningsih, S. (2009). Peranan UMKM dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(1), 1-14.